

BAB II

Kajian Pustaka

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Tirza Ayu Adyni pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Deiksis Persona Dalam Film Tune In For Love Karya Jung Ji Woo*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk deiksis persona serta penggunaannya yang terdapat dalam sebuah film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teori deiksis oleh Yule (1996). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Hasil penemuan bentuk deiksis persona dalam penelitian ini adalah 105 data yang terbagi menjadi 58 data deiksis persona pertama, 32 data deiksis persona kedua dan 15 data deiksis persona ketiga. Pada penelitian ini dapat ditemukan bahwa deiksis persona yang paling sering muncul dalam film tersebut adalah deiksis persona pertama yaitu *na* [나].

Penelitian kedua merupakan skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni Sapiun pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis tempat dan deiksis waktu yang terdapat pada novel *Sunset Bersama Rosie*. Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian pustaka (*Library research*), yaitu mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan. Serta menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi sebagai teknik menganalisa data. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah deiksis ruang pada kata *di sana, di sini, di sana- sini di situ, ke sana, ke sini* dengan

total 88 data. Serta deiksis waktu pada kata *Nanti, Tadi, Dulu, Sekarang, Besok, pagi, malam, siang, lusa, esok, kemarin* dengan total 271 data.

Penelitian ketiga merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Raty Sasmita, Mei Hardiah, dan Elfrida pada tahun 2018 dengan judul penelitian *An Analysis Of Deixis And Its Reference Used By Main Character In "A Thousand Words" Movie Script By Steve Koren*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan serta menganalisis tipe-tipe deiksis dan rujukannya terhadap pemeran utama dalam film. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menonton film *A Thousand Words* lalu mengamati ujaran yang didapatkan dari dialog film tersebut kemudian peneliti mengidentifikasi dan memisahkan tuturan yang mengandung deiksis berdasarkan jenisnya, lalu pada langkah terakhir dideskripsikan konteks yang diujarkan oleh tokoh utama dalam film berdasarkan jenisnya. Ditemukan hasil bahwa terdapat lima jenis deiksis pada film *A Thousand Words*, yaitu 515 deiksis persona, 34 deiksis tempat, 20 deiksis waktu, 104 deiksis wacana dan 1 deiksis sosial. Hasil temuan ini sesuai dengan teori deiksis yang dikemukakan oleh Levinson.

Selanjutnya, penelitian keempat merupakan thesis yang ditulis oleh Yang Yong-Jun pada tahun 2014 dengan judul "*영어와 한국어의 직시(Deixis) 현상에 대한 이해와 비교 분석*". Penelitian ini membahas tentang perbandingan fenomena deiksis dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea secara relatif dengan menggunakan teori deiksis dari Levinson (1983). Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang cukup besar terhadap deiksis dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Korea. Perbedaan hanya terlihat pada bagian deiksis sosial. Hal ini terjadi karena bahasa Korea lebih jelas dibandingkan pada bahasa Inggris, karena bahasa Korea lebih mencerminkan kesopanan, perbedaan sosial dan budaya. Maka dari itu,

diperlukan pemahaman ekspresi deiksis dan maknanya untuk memahami setiap tuturan dalam percakapan.

2.2.Landasan Teori

2.2.1. Pragmatik

Dalam ilmu linguistik studi yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang sebenarnya disebut pragmatik. Istilah pragmatik pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Charles Morris pada tahun 1938. Morris mengembangkan semiotik menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis yang mempelajari tentang hubungan formal antara suatu lambang dengan lambang lainnya, semantik yang mempelajari tentang hubungan antara lambang atau tanda kepada objeknya, dan pragmatik yang mempelajari hubungan tentang tanda dan penafsirannya (Levinson, 1983:1). Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang bagaimana bahasa dapat digunakan dengan mengaitkan kalimat-kalimat yang konteksnya berkaitan dan cocok pada kalimat yang dituturkan pembicara. Bagaimana konteks dan konvensi dapat mempengaruhi makna dan pemahaman menjadi salah satu tujuan utama dari pragmatik. Terdapat berbagai teknik dan pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam pragmatik untuk mempelajari bahasa dari berbagai macam perspektif pengguna bahasa yang mengakar dalam konteks situasional, perilaku, budaya, sosial, dan politik (Senft, 2016:1). Stalnaker dalam Levinson berpendapat bahwa pragmatik terbagi menjadi lima kategori yaitu, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, aspek struktur wacana dan deiksis (Levinson, 1983:27).

Terdapat empat definisi pragmatik menurut Yule (1996:3), yaitu, (1) bidang yang mempelajari tentang makna si pembicara, (2) bidang yang mempelajari tentang

makna terkait konteksnya (kontekstual), (3) bidang yang mempelajari bagaimana pendengar dapat membuat kesimpulan tentang apa yang dikatakan untuk sampai pada interpretasi makna yang dimaksudkan pembicara, dan (4) bidang yang mempelajari tentang ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam suatu percakapan.

Pragmatik adalah studi bahasa dari perspektif fungsional yang mencoba menjelaskan segi-segi struktur linguistik dengan mengacu pada tekanan dan penyebab non-linguistik. Dalam buku yang berjudul *Pragmatics* karya Levinson, dijelaskan juga beberapa pengertian mengenai pragmatik sebagai berikut (Levinson, 1983:9-27):

- (1) Pragmatik merupakan studi tentang prinsip-prinsip yang menjelaskan mengapa serangkaian kalimat tertentu bersifat anomali, atau tidak memungkinkan untuk diucapkan.
- (2) Pragmatik merupakan studi tentang aspek-aspek hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan dengan penulisan tata bahasa.
- (3) Pragmatik merupakan studi tentang kemampuan pengguna bahasa untuk memasang kalimat dengan konteks yang sesuai.
- (4) Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang bagaimana penggunaan bahasa sangat terikat dengan situasi dan konteks agar dapat memungkinkan seseorang untuk dapat memahami apa yang dituturkan dengan memperhatikan konteks yang relevan dengan situasi yang terjadi.

2.2.2. Deiksis

Kata deiksis dalam bahasa Yunani adalah '*deiktikos*' yang berarti penunjuk secara langsung. Deiksis mencirikan ekspresi deiktis seperti, saya, anda, kita, disini, sekarang, tuan, dan sebagainya yang memiliki arti konstan tetapi rujukannya berbeda dengan pembicara dan pendengar (Horn dan Ward, 2006:16). Maka dari itu, Fillmore dalam buku Levinson juga berpendapat bahwa ekspresi deiktis sangat penting untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika terjadinya kekurangan informasi untuk mendapat interpretasi yang baik. Selain itu, Yang Yong-Joon (2014:309) mengatakan jika deiksis dilihat dalam konteks percakapan, akan mengacu pada rangkaian unsur-unsur yang membentuk konteks dalam percakapan langsung.

Deiksis merupakan sebuah pemahaman kata untuk memahami makna yang berhubungan langsung kata yang menjadi acuan atau yang disebut makna referensial (Meyer, 2009:182). Jika terdapat dua orang yang mengucapkan kata yang sama, tidak menutup kemungkinan jika kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Interpretasi pada arti kata tersebut bergantung pada konteks tuturan. Dengan demikian, suatu tuturan tidak bisa diberikan *truth value* di luar konteks, karena interpretasinya akan selalu bergantung pada siapa, kapan dan dimana tuturan tersebut dituturkan (Bussmann, 1996:286).

Sedangkan Levinson berpendapat bahwa deiksis berfokus pada hubungan antara struktur bahasa dan konteks tuturannya. Untuk dapat menentukan dan mengetahui makna dari suatu rujukan dalam penggunaan ekspresi deiktis maka harus memperhatikan dari sudut pandang pembicara yang meliputi beberapa aspek, seperti rujukan persona dimana penutur adalah tokoh kunci, rujukan waktu untuk memperlihatkan waktu saat penutur menghasilkan tuturan, rujukan tempat atau lokasi

saat penutur menghasilkan tuturan, rujukan wacana yang merupakan titik dimana penutur menghasilkan tuturannya dan rujukan sosial yang merupakan kedudukan sosial penutur terhadap kedudukan sosial penerima tutur atau rujukan. Maka dari itu, Levinson membagi deiksis menjadi lima bagian. (Levinson, 1983:64)

Selain itu, kata ganti, kala gramatikal (*tenses*), keterangan waktu dan tempat, seperti *ini* atau *itu* tidak memiliki rujukan yang tetap, karena rujukannya bisa berubah setelah diberi konteks tertentu. Perujukannya pada konteks terbagi menjadi dua sifat, yaitu deiksis yang rujukannya dapat berpindah dan non deiksis yang rujukannya cenderung tetap. Berikut disertakan contoh:

1) *I am the mother of Napoleon.*

Saya adalah ibu dari Napoleon.

(Levinson, 1983:56)

Pada contoh situasi 1) dapat dilihat bahwa frasa nomina *I* dan *mother* sama-sama merujuk pada referen yang sama, yaitu ibu Napoleon. Meskipun sama-sama merujuk kepada ibu Napoleon, namun terdapat perbedaan pada jenis referen tersebut. Pada nomina ibu Napoleon terhadap *Mother* merupakan referen non-deiksis, hal ini diakibatkan karena rujukan pada pronominya bersifat tetap dan tidak akan berpindah-pindah. Sedangkan pada nomina *I* merupakan jenis referen deiksis karena rujukan pada pronominya tidak tetap karena akan berpindah sesuai konteks pada tuturannya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa deiksis selalu dikelilingi oleh tuturan dan berhubungan langsung dengan konteks. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang mempelajari tentang bagaimana cara orang dapat merujuk pada tuturan mereka dengan

menafsirkan konteks dan mempertimbangkan situasi terlebih dahulu. Maka dari itu, diperlukan informasi kapan, dimana dan dengan siapa tuturan tersebut dilakukan untuk memahami konteks dalam deiksis.

2.1.2.1 Jenis-jenis Deiksis

Pada studi pragmatik, terdapat beberapa argumen tentang definisi jenis-jenis deiksis karena setiap ahli bahasa memiliki pandangan yang berbeda-beda pada fenomena deiksis ini. Maka dari itu, teori deiksis menurut Levinson (1983) yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini. Deiksis menurut Levinson terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Hal ini sejalan dengan pembagian jenis-jenis deiksis dalam bahasa Korea menurut Yang Yong-Joon (2014) yang membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu 인칭 직시 (*inching jiksi*) atau deiksis persona yang menunjukkan peran penutur pada percakapan, 장소 직시 (*jangso jiksi*) atau deiksis tempat yang menunjukkan tempat dimana tuturan tersebut dituturkan, 시간 직시 (*sigan jiksi*) atau deiksis waktu yang menunjukkan waktu saat tuturan berlangsung, 담화 직시 (*damhwa jiksi*) atau deiksis wacana yang mengacu pada situasi saat tuturan berlangsung, dan 사회 직시 (*sahwe jiksi*) atau deiksis sosial yang menunjukkan status sosial penutur dan indikatornya. (Levinson,1983:62;Yang Yong-Joon, 2014:312).

A. Deiksis Persona (인칭 직시)

Deiksis persona mencerminkan gramatikal kategori persona yang secara langsung menunjukkan peran penutur apakah mereka termasuk sebagai penutur ‘aku, saya’, penerima tuturan ‘kamu’ atau yang secara tidak langsung termasuk dalam percakapan ‘dia, ini, itu’. Levinson membagi deiksis persona menjadi tiga bagian yaitu, kategori orang pertama yang merupakan gramatikalisisasi rujukan pembicara pada

dirinya sendiri, kategori orang kedua yang merupakan rujukan penutur terhadap satu atau lebih penerima tuturan, dan kategori orang ketiga yang merupakan kode referensi kepada orang dan entitas yang tidak termasuk dalam peserta percakapan (Levinson, 1983:62). Saat seseorang mengucapkan sesuatu, maka secara langsung mereka memiliki posisi masing-masing (Horn, 2006:112)

Yang Yong-Joon juga membagi deiksis persona menjadi tiga kategori orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam bahasa Korea yaitu kata ganti orang yang sering dihilangkan dalam percakapan ketika konteksnya sudah dipahami oleh penerima tuturan khususnya pada kata ganti orang pertama dan orang kedua. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor non linguistik yang melibatkan hubungan interpersonal antar peserta tutur. Beberapa bahasa seperti bahasa Korea memiliki sistem pronomina yang berbeda dan lebih bervariasi dibandingkan bahasa Inggris. Pada bahasa Korea kata ganti juga dibedakan sesuai perbedaan usia, jenis kelamin penutur, status sosial, dan level keintiman antara penutur dan penerima tuturan. (Kim, 2018:17).

Kategori gramatikal pada deiksis persona dibagi menjadi tiga bagian yang merepresentasikan kata ganti orang pertama, orang kedua dan orang ketiga (Levinson, 1983:62). Hal ini selaras dengan pendapat Yang Yong-Joon (2014:313) yang membagi deiksis persona menjadi tiga bagian, yaitu 1 인칭 atau kata ganti orang pertama, 2 인칭 atau kata ganti orang kedua dan 3 인칭 atau kata ganti orang ketiga. Selain itu, deiksis persona juga diklasifikasikan menjadi deiksis persona tunggal 단수 dan jamak 복수 untuk menyempurnakan penggunaan deiksis. Berikut adalah bentuk-bentuk pronomina pada deiksis persona yang disajikan dalam bentuk tabel:

Pronomina pada Deiksis Persona

Tabel 2. 1

	단수	복수
1 인칭	나,저	우리
2 인칭	너, 당신, 자네	너희
3 인칭	그, 그녀, 이/그/저 사람	이/그/저 분 (이, 사람, 어른...)들

Sumber: 양용준, 2014

a. Deiksis Persona Orang Pertama 1 인칭 직시

Kata ganti untuk orang pertama merujuk pada diri penutur yang melibatkan penutur sebagai peserta dalam percakapan. Contoh kata pada deiksis persona orang pertama meliputi saya, aku, kita, dan kami. Dalam bahasa Korea meliputi *jeo* 저 untuk bentuk formal, *na* 나 untuk bentuk informal, *uri* 우리, dan *jeohui* 저희. Terdapat dua bentuk dari kata ganti orang pertama, yaitu tunggal dan jamak. Seperti contoh pada tabel di atas, kata ganti orang 나 mengacu pada pembicara dan termasuk dalam kata ganti orang bentuk tunggal. Sedangkan terdapat juga kata 우리 yang merupakan kata ganti orang dalam bentuk jamak. Kata ganti orang pertama bentuk jamak memiliki maksud untuk melibatkan juga orang yang berada di dekatnya saat bertutur. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis persona orang pertama:

(1) 나는 존이 제인과 결혼할 것이라고 생각합니다.

[*naneun joni jeingwa gyolhonhal gosirago saenggakamnida.*]

aku pikir John pasti akan menikahi Jane.

(Yang Yong-Joon, 2014:313)

(2) 우리 밥 먹고 컴퓨터 게임하자.

[*uri bap mokkko komputho kkeimhaja.*]

Mari kita makan dan bermain game di komputer.

(Yang Yong-Joon, 2014:315)

Pada contoh kalimat (1), terdapat kata 나는 pada awal kalimat yang berasal dari kata dasar na 나 yang berarti *aku* yang merupakan salah satu bentuk dari deiksis persona bentuk orang pertama tunggal. Pada contoh dari kalimat di atas, kata na 나 merujuk pada penutur. Konteks pada contoh (1) adalah penutur yang memberikan pendapatnya. Sedangkan pada contoh kalimat (2), terdapat kata 우리 pada awal kalimat yang merupakan kata ganti orang pertama bentuk jamak. 우리 memiliki arti kita yang mana merujuk pada penutur dan juga penerima tuturan atau pendengar pada percakapan tersebut. Konteks pembicaraan tersebut adalah mengajak penerima tuturan untuk makan dan bermain permainan.

b. Deiksis Persona Orang Kedua 2 인칭 적시

Kata ganti bagi orang kedua merujuk kepada seorang penerima tutur atau lebih. Contoh bentuk deiksis persona orang kedua adalah kamu atau anda. Dalam bahasa Korea meliputi *neo* 너 untuk bentuk non-formal dan *dangsin* 당신 untuk bentuk formal. Pada kata ganti orang kedua tidak ada perbedaan antara subjek dan objek. Deiksis persona orang kedua juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu bentuk tunggal dan jamak. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis persona orang kedua:

(3) 너는 그때 거기에서 무엇을 하고 있었니?

[*neoneun geuttae muoseul hago isossni?*]

Apa yang kamu lakukan di sana saat itu?

(Yang Yong-Joon, 2014:328)

- (4) 여러분은 나라의 희망입니다.
 [*yorobuneun narae himangimnida.*]
Kalian adalah harapan bagi negara.

Pada contoh kalimat (3), terdapat kata *너는* pada awal kalimat yang berasal dari kata dasar *neoneun* *너는* yang berarti *kamu* yang merupakan salah satu bentuk dari deiksis persona orang kedua bentuk orang pertama tunggal. Pada contoh dari kalimat di atas, kata *neoneun* *너는* merujuk pada lawan penutur. Konteks pada kalimat (3) adalah penutur yang bertanya tentang kegiatan apa yang dilakukan oleh penerima tuturan. Sedangkan pada contoh kalimat (4), terdapat kata *yorobun* *여러분* pada awal kalimat yang merupakan kata ganti orang kedua dalam bentuk jamak. *yorobun* *여러분* merujuk kepada penerima atau lawan tutur yang berjumlah lebih dari satu orang. Konteks pembicaraan tersebut adalah penutur yang memberi petunjuk bagi penerima tutur dalam percakapan tersebut.

Kata ganti dengan bentuk non formal seperti *kamu* hanya bisa digunakan pada orang yang sudah akrab atau dapat digunakan pada orang yang lebih tua atau mempunyai jabatan yang lebih tinggi terhadap orang yang lebih muda atau jabatannya lebih rendah dari si penutur. Hal ini sangat berpengaruh dalam tata bahasa Korea mengingat Korea merupakan negara yang menjunjung tinggi kesopanan. Dalam bahasa Korea menurut (Yang Yong-Joon, 2014:319), mengungkapkan rasa kasih sayang maupun rasa hormat dapat diekspresikan melalui sebuah pronomina. Berikut disertakan contoh kalimat:

- (5) 영애 씨, 수고하셨습니다.
 [Young-Ae ssi, sugohasyosseumnida.]
 Anda sudah bekerja keras, Nona Young-Ae.

- (6) 박영애, 수고했다.
 [Pak Young-Ae, sugohessda.]
 Kerja bagus, Park Young-Ae.

(Yang Yong-Joon,2014:319)

Pada contoh kalimat (5) terdapat subjek sebuah nama *young-ae* 영애 yang dilanjutkan oleh sufiks *-ssi* -씨 yang memiliki arti nona, tuan ataupun saudara. Kata tersebut digunakan dalam percakapan formal karena merujuk pada panggilan untuk orang yang belum dikenal ataupun belum akrab. Sedangkan pada contoh (6) tidak ada penggunaan sufiks di akhir subjek *Young-Ae* 영애 yang menandakan kalau percakapan tersebut bersifat nonformal karena merujuk pada panggilan orang yang sudah dikenal dan dekat atau status sosialnya lebih rendah dari si penutur. Konteks kedua contoh di atas sama-sama menunjukkan pujian dari si penutur terhadap *Young-Ae* 영애.

c. Deiksis Persona Orang Ketiga 3 인칭 직시

Kata ganti bagi orang ketiga merujuk pada orang atau objek dalam hal jarak yang dibicarakan oleh penutur dan penerima tuturan dan tidak termasuk dalam peserta tuturan. Bahasa Korea tidak memiliki kata ganti orang ketiga, namun memiliki banyak pergantian kata untuk orang ketiga. (Kim, 2018:18). Kata *dia* diklasifikasikan sesuai dengan jenis kelamin objek pembicaraan, seperti *geu* 그 bagi laki-laki dan *geunyeo* 그녀 bagi perempuan atau pula *i saram* 이 사람, *jeo saram* 저 사람 dan *geu saram* 그 사람. Deiksis persona orang ketiga juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu tunggal dan jamak. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis persona orang ketiga:

- (7) 그 불쌍한 남자는 지쳤어요.

[*geu bulssanghan namjaneun jichossoyo.*]
Pria malang itu kelelahan.

(Yang Yong-Joon, 2014:317)

(8) 이 사람은 철수예요. 저 사람은 존이에요?
 [*I sarameun cheolsuyeyo. Jeo sarameun jonyeyo?*]
Orang ini adalah Cheolsu. Apakah orang itu John?

(Yang Yong-Joon, 2014:318)

Pada contoh kalimat (7) terdapat kata *geu* 그 yang berarti orang itu dengan jenis kelamin laki-laki dan merupakan kata ganti orang ketiga bentuk tunggal. Kata *geu* 그 merupakan kata ganti orang ketiga yang bukan merupakan peserta dalam tuturan. Konteks pada kalimat (7) adalah penutur sedang mengutarakan perasaan kasihannya pada lelaki yang sedang dilihatnya. Sedangkan kalimat (8) terdapat kata *i sarameun* 이 사람은 yang berarti orang ini yang bersifat netral dan posisi objek berada di dekat penutur. Kata *jeo sarameun* 저 사람은 merujuk pada posisi objeknya yang berada jauh dari penutur. Konteks dari kalimat (8) adalah penutur yang bertanya tentang objek yang ia tunjuk.

B. Deiksis Tempat (장소 직시)

Deiksis tempat juga dikenal sebagai deiksis ruang. Levinson menjelaskan bahwa deiksis tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa tutur juga sebagai media pendukung untuk mengungkapkan suatu tuturan dalam percakapan. Terdapat dua kata deiktis tempat yang murni pada deiksis, yang pertama berasal dari kata keterangan dalam bahasa Inggris ‘di sini’ dan ‘di sana’. Kata ‘di sini’ mengidentifikasi bahwa objek tuturan berada dekat dengan lokasi penutur atau biasa disebut proksimal dan kata ‘disana’ yang berarti jauh dari lokasi penutur atau biasa disebut distal (Levinson, 1983:79). Sama halnya dalam bahasa Korea, terdapat kata *yeogi* 여기 atau *igeot* 이것 yang memiliki arti *di sini* dan mengidentifikasikan bahwa objek tuturan

dekat dengan penutur dan jauh dari penerima tuturan, *jeogi* 거기 atau *jeogeot* 저것 yang berarti *di sana* dan mengidentifikasi objek tuturan jauh dari penutur namun dekat dari penerima tuturan, dan *geogi* 거기 yang memiliki arti *di sana* dan mengidentifikasi bahwa objek sama-sama jauh letaknya dari penutur dan penerima tuturan.

Sedangkan menurut (Yang Yong-Joon, 2014:319), saat merujuk suatu tempat dalam sebuah situasi percakapan terdapat kasus dimana terdapat perbedaan antara objek dengan tempat dimana penutur melakukan tuturan. Maka dari itu, deiksis tempat juga dipengaruhi oleh konteks pembicaraan pada penutur. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis tempat:

(9) 이것은 나의 방이고 저것은 내 여동생의 방이다.

[*igoseun naui bangigo jeogeoseun nae yeodongsaenge bangida.*]

Disini adalah kamarku dan disana adalah kamar adik perempuanku.

(Yang Yong-Joon, 2014:319)

Pada contoh kalimat (9) terdapat kata *이것은*, yang berasal dari kata *i* 이 yang berarti ini, dan *geot* 것 yang berarti tempat dan memiliki maksud *di sini* atau *di tempat ini*. Lalu terdapat juga kata *jeogeot* 저것, yang berasal dari kata *jeo* 저 dan *geot* 것 yang memiliki maksud *di sana* atau *di tempat itu*. Konteks pada kalimat (9) merupakan penutur yang memberi informasi tentang letak suatu tempat yang merujuk pada kata *bang* 방 atau kamar.

C. Deiksis Waktu (시간 직시)

Deiksis waktu juga disebut sebagai deiksis temporal. Deiksis waktu sering membuat orang bingung karena maknanya begitu luas namun juga sempit. Rentang waktu pada deiksis waktu meliputi waktu saat ini, waktu lampau dan waktu yang akan datang. Levinson menjelaskan bahwa deiksis waktu membahas tentang rujukan

rentang waktu dan kaitannya dengan waktu di mana sebuah tuturan dibuat. Deiksis waktu juga ditata bahasakan dalam keterangan deiktik waktu, seperti sekarang, nanti, besok, tahun ini, dan lain-lain (Levinson, 2014:62). Contoh bentuk deiksis waktu dalam bahasa Korea meliputi, *jigeum* 지금 yang berarti sekarang, *oje* 어제 yang berarti kemarin, *akka* 아까 yang berarti beberapa saat lalu, dan *naeil* 내일 yang berarti besok. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis waktu:

- (10) 내일 이맘때쯤에는 무엇을 하고 있을까?
 [*naeil imamttejjeumeneun muoseul hago isseulkka?*]
Besok apa yang sedang saya lakukan pada saat ini?
 (Yang Yong-Joon, 2014:328)
- (11) *I was just a kid then*
 Saya masih kecil pada saat itu.
 (Levinson, 1983:74)
- (12) *Will you be there after dinner?*
 Apakah kamu akan berada disana setelah makan malam?
 (Yang Yong-Joon, 2014:322)

Pada contoh kalimat (10) dan (11) terdapat kata keterangan waktu 내일 'naeil' dan *then* yang secara langsung merujuk pada waktu yang menunjukkan deiksis waktu. Kata 내일 'naeil' yang berarti *besok* digunakan untuk menunjukkan waktu satu hari setelah waktu saat ucapan tersebut dituturkan. Sedangkan kata *then* yang berarti *saat itu* digunakan untuk menunjukkan waktu lampau ataupun masa depan yang konteks waktu ucapannya tidak sama dengan waktu saat ucapan tersebut dituturkan. Sedangkan pada kalimat (12) terdapat kata *after* yang memiliki arti *setelah* yang mengindikasikan waktu setelah makan malam.

D. Deiksis Wacana (담화 직시)

Deiksis wacana merupakan bagian deiksis yang membahas tentang menggunakan ekspresi dalam ucapan untuk merujuk beberapa bagian dari wacana yang digunakan

dalam tuturan itu sendiri (Levinson, 1983:85). Deiksis wacana berfungsi untuk memudahkan pemahaman wacana. Yang Yong-Joon berpendapat bahwa perbedaan antara deiksis wacana dengan deiksis lain adalah deiksis wacana cenderung mengungkapkan bagian dari tuturan atau pernyataan yang timbul oleh pembicara itu sendiri. Oleh karena itu, deiksis wacana merujuk pada unsur wacana tertentu yang terkait dengan pilihan unsur gramatikal. Menurut (Kim, 2018:14) deiksis wacana sangat mirip dengan deiksis waktu di mana setiap titik dalam wacana dapat dianggap sebagai titik waktu. Penggunaan kata ganti waktu atau tempat seperti *majimak* 마지막 yang berarti *terakhir*; *daeum* 다음 yang berarti *selanjutnya*, *wi* 위 yang berarti *di atas*, *arae* 아래 yang berarti *di bawah*, dan lain-lain untuk mewakili bagian dari wacana. Dalam deiksis wacana terdapat dua ekspresi demonstratif menurut Levinson, yaitu kata *ini* dan *itu* juga dapat digunakan untuk menunjukkan semua atau sebagian dari tuturan. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis wacana:

- (13) *I bet you haven't heard this story.*
 Saya tebak kamu belum mendengar cerita ini
 (Levinson, 1983:85)
- (14) 다음 장에서 검색해 보겠습니다.
 [*daeum jangeseo gomsaekhe bogetsseumnida.*]
 Saya akan mencari di bab selanjutnya.
 (Yang Yong-Joon, 2014:329)

Pada contoh kalimat (13) terdapat kata *this* yang berarti *ini*. Kata rujukan *ini* menunjukkan bahwa penutur akan menginformasikan bagian wacana yang akan datang. Sedangkan pada contoh kalimat (14) terdapat kata *daeum* 다음 yang merujuk pada wacana yang sedang dihadapi.

E. Deiksis Sosial (사회 직시)

Deiksis sosial merupakan bentuk deiksis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial bagi orang-orang yang berada dalam tuturan. Deiksis sosial mengacu pada perbedaan sosial peran peserta terutama hubungan antar penutur dan penerima tuturan (Levinson, 1983:89). Deiksis sosial dapat menarik identitas sosial peserta tutur dalam struktur sosial yang pada dasarnya digunakan oleh penutur untuk merujuk pada rasa hormat terhadap orang lain yang diatur secara tata bahasa, hubungan kekerabatan, jenis kelamin, dan klan marga. Levinson juga membagi deiksis sosial menjadi dua bagian, yaitu deiksis sosial relasional yang lebih banyak menunjukkan tentang status dan gelar, seperti tuan dan nyonya. Serta deiksis sosial absolut yang lebih berkaitan dengan status sosial yang lebih tinggi ataupun rendah, seperti yang mulia, bapak presiden, dan lain-lain. Sistem honorifik dalam bahasa Korea adalah yang paling luas, sistematis dan kompleks dibanding bahasa-bahasa lainnya. Penerima dan rujukan honorifik yang status sosial dan usianya lebih tinggi dari penutur berhak untuk mendapat rujukan kehormatan (Kim, 2018:22). Deiksis sosial selalu berhubungan dengan kondisi sosial. memahami deiksis sosial akan membantu seseorang untuk berbicara dengan sopan dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan sosial. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung deiksis sosial:

- (15) a. 너 밥 다 먹었니?
 [*neo bap da mogotssni?*]
 Apa kau sudah selesai makan?
- b. 아버님, 진지 다 드셨습니까?
 [*abonim, jinji da deusyotsseumnikka?*]
 Apakah sudah selesai makan, Ayah?

(Yang Yong-Joon, 2014:329)

Pada contoh kalimat (15) makna tuturan pada dua kalimat tersebut adalah sama namun memiliki konteks yang berbeda. Contoh kalimat (15a) merupakan contoh tuturan yang dapat digunakan terhadap teman dan orang dengan level yang setara karena terdapat kata *neo* 너 pada awal kalimat yang merupakan bentuk kata ganti non-formal. Tetapi, saat lawan bicara memiliki status sosial dan umur yang lebih tinggi dari penutur, maka harus menggunakan tatanan kata yang sesuai dengan status dan posisi penutur. Pada contoh kalimat (15b) terdapat kata *abonim* 아버님 yang memperlihatkan bahwa konteks pembicaraan tersebut bersifat formal. Penggunaan kata *bap* 밥 yang berarti *makan* yang biasa digunakan pada konteks netral dan informal dan *jinji* 진지 yang juga berarti *makan* namun dalam bentuk sangat formal yang biasa digunakan kepada orang tua dan orang yang memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi. Hal ini merupakan cerminan bahwa bahasa mencerminkan budaya dan fenomena masyarakat dengan baik.



2.2.3. Konteks

Konteks merupakan aspek paling penting dalam sebuah tuturan karena berperan dalam memberikan kejelasan dalam sebuah makna tuturan saat membangun sebuah komunikasi. Menurut Saifudin (2018:112), konteks merupakan peranan dari hasil olah pikir, pengalaman maupun persepsi manusia yang dijadikan referensi dalam bertutur maupun memahami maksud tuturan. Sedangkan Mulyana (2005:21) berpendapat bahwa konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog.

Konteks dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu konteks linguistik dan non linguistik. Konteks linguistik merupakan konteks yang acuannya terdapat pada tuturan selanjutnya. Sedangkan konteks non linguistik acuannya lebih luas dan berada di luar bahasa yang mendasari tuturan. Jenis konteks non-linguistik dibagi menjadi empat, yaitu (1) konteks fisik yang berhubungan dengan dimana, aktifitas apa dan bagaimana situasi saat percakapan tersebut terjadi, (2) konteks psikologis yang berkaitan dengan kondisi perasaan penutur saat percakapan terjadi, (3) konteks sosial yang berkaitan dengan atribut sosial peserta tutur dan formalitas, (4) konteks pengetahuan bersama yang menjadi konteks inti dalam pragmatik karena diperoleh melalui pengalaman manusia (Saifudin, 2018:114-115).

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan kalimat pendukung dan juga menambah kejelasan makna dari sebuah tuturan langsung maupun tidak langsung. Serta konteks sangat berhubungan erat dengan tuturan karena maksud tuturan sangat bergantung dengan konteks untuk mendapatkan kejelasan tentang latar belakang peristiwa dari sebuah tuturan tersebut.

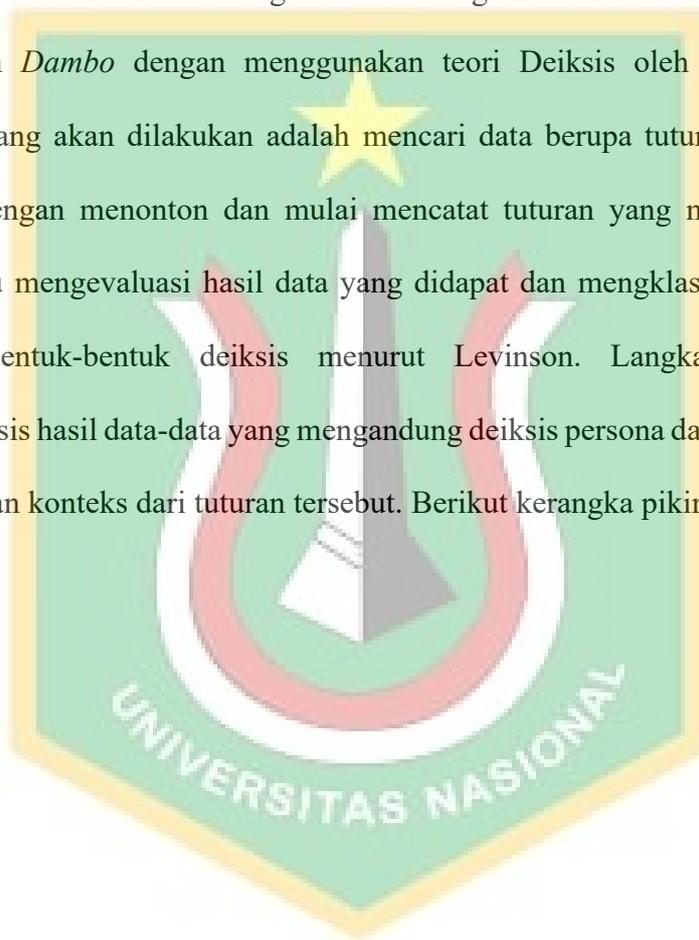
2.2.4. Film

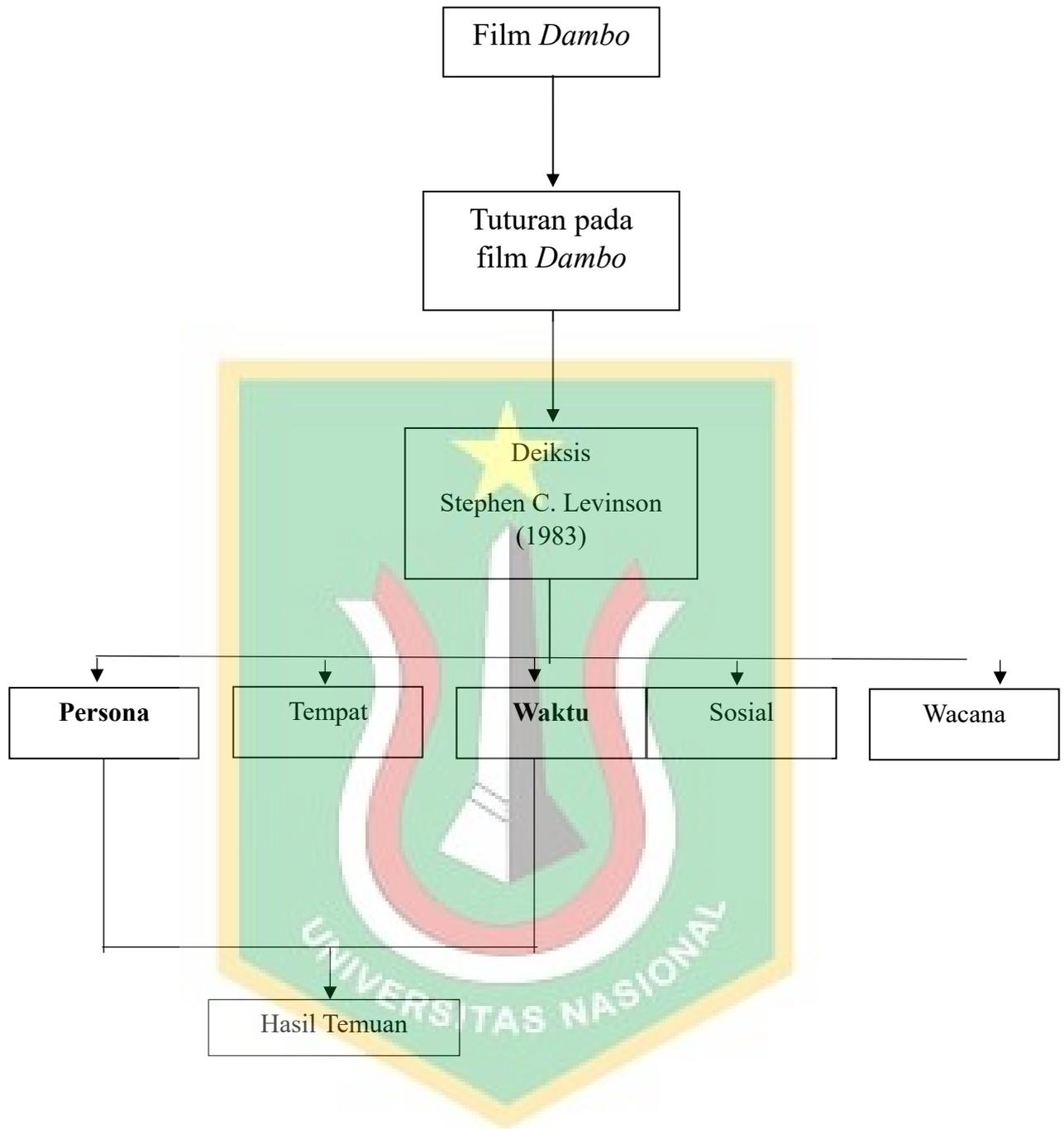
Film merupakan seni peran yang dihasilkan melalui sekumpulan gambar yang bergerak disertai dengan suara yang membentuk sebuah kisah dan dipertontonkan di televisi atau di teater bioskop (Hornby, 2006:950). Menurut Asri, film merupakan sebuah seni peran yang bersifat audio visual serta berfungsi sebagai alat komunikasi massa untuk menyampaikan pesan dari sebuah kisah kepada sekelompok orang atau penonton (Asri, 2020:1). Film merupakan cerminan pada kehidupan nyata, karena kebanyakan kisah yang terdapat dalam film tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari, dalam film terdapat juga pesan edukasi, informatif maupun persuasif yang juga dibuat sebagai media penyuluhan dan penyampaian pesan, baik pesan moral, budaya, politik, dan lain-lainnya (Akbar, 2022:36). Film terbagi menjadi dua bagian yaitu fiksi dan non-fiksi. Film fiksi merupakan film karangan yang mengisahkan kisah fiktif. Contoh film fiksi adalah eksperimental dan genre. Sedangkan film non-fiksi merupakan film yang mengambil subjek kenyataan atau kejadian sehari-hari. Salah satu contoh film non-fiksi adalah film dokumenter (Oktavianus, 2015: 3). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi massa yang berbentuk potongan gambar yang cepat dan direkam menjadi sebuah video dengan audio visual dan mengisahkan cerita-cerita menarik yang mengandung banyak pesan-pesan untuk disampaikan dengan tujuan seperti mengedukasi dan memberikan hiburan kepada penonton.

2.3.Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran dari dasar pemikiran peneliti yang menggabungkan antara teori dan fakta atau fenomena yang akan diteliti. Kerangka pikir pada penelitian ini akan divisualisasikan pada penjelasan dan diagram di bawah ini.

Penelitian ini akan menganalisis tentang Deiksis Persona dan Deiksis Waktu pada Film *Dambo* dengan menggunakan teori Deiksis oleh Levinson. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah mencari data berupa tuturan antar tokoh film *Dambo* dengan menonton dan mulai mencatat tuturan yang mengandung deiksis. Setelah itu mengevaluasi hasil data yang didapat dan mengklasifikasikannya sesuai dengan bentuk-bentuk deiksis menurut Levinson. Langkah terakhir adalah menganalisis hasil data-data yang mengandung deiksis persona dan deiksis waktu serta menentukan konteks dari tuturan tersebut. Berikut kerangka pikir dari penelitian ini:





2.4.Keaslian Penelitian

Setelah peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan, maka dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang deiksis serta perbedaannya terletak pada fokus yang akan dikaji.

Penelitian pertama oleh Tirza Ayu Adyni pada tahun 2022, yang hanya berfokus pada analisis bentuk deiksis persona pada film yang berjudul *Tune In For Love* Karya Jung Ji Woo. Penelitian oleh Adyni dan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang deiksis dalam bahasa Korea, metode deskriptif kualitatif juga sama-sama digunakan pada kedua penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus bentuk deiksis yang dikaji, dimana penelitian Adyni berfokus pada deiksis persona. Selain itu, perbedaan terdapat pada teori yang digunakan dalam penelitian. Adyni menggunakan teori deiksis oleh Yule (1996) sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan teori deiksis oleh Levinson (1983).

Penelitian kedua oleh Sri Wahyuni Sapiun pada tahun 2017, yang hanya berfokus pada mendeskripsikan penggunaan deiksis ruang dan deiksis waktu pada novel yang berjudul *Sunset Bersama Rosie*. Persamaan yang terdapat antara penelitian Sapiun dan penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, serta sama-sama mengkaji tentang deiksis. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan, pada penelitian Sapiun menggunakan novel sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian. Selain itu, fokus pada penelitian Sapiun hanya kepada deiksis ruang dan deiksis waktu, dan menggunakan teori deiksis dari Yule (1996). Sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada deiksis persona dan deiksis waktu dengan menggunakan teori deiksis oleh Levinson (1983).

Penelitian ketiga oleh Raty Sasmita, Mei Hardiah, dan Elfrida pada tahun 2018, yang penelitiannya menganalisis keseluruhan lima bentuk deiksis yang hanya dituturkan oleh pemeran utama pada film yang berjudul *A Thousand Words* Karya Steve Koren. Persamaan yang terdapat pada penelitian Elfrida dkk dan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu film serta metode deskriptif kualitatif juga sama-sama digunakan serta teori yang digunakan adalah teori deiksis oleh Levinson (1983). Perbedaan atas penelitian ini adalah fokus yang dikaji adalah deiksis persona dan waktu dari tuturan semua tokoh yang ada di film *Dambo*.

Penelitian keempat oleh Yang Yong-Joon pada tahun 2014, yang penelitiannya menganalisis secara komparatif tentang perbandingan fenomena deiksis pada bahasa Inggris dan bahasa Korea dengan menggunakan seluruh jenis deiksis dari teori deiksis dari Levinson (1983). Sedangkan pada penelitian ini akan menganalisis deiksis persona dan deiksis waktu dengan teori yang sama, yaitu teori deiksis dari Levinson (1983) untuk menentukan konteks tuturan yang diaplikasikan pada film *Dambo*.

